

Kepribadian Atlet: Tinjauan Teoritis Dari Perspektif Psikodinamis

Agung Wahyu Permadi ^{*a}, Suryanto^b, Anung Priambodo^c

^{*a}Universitas Dhyana Pura, Badung, Bali

^bUniversitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^cUniversitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: suryanto@psikologi.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 April 2018

Received in revised form 10

April 2018

Accepted 19 April 2018

**Jenis huruf Times New Roman
(9)**

Keywords:

*personality, sports,
psychodynamics*

ABSTRACT

The purpose of this review is to conduct a review of representative studies of the athlete's personality from the perspective of personality structure, personality dynamics, personality development, personality measurement. The method we did was a literature review of several books and scientific journals on sports psychology. The conclusions from this literature review that psychodynamic perspectives contribute to the development of certain personality traits although the maturity aspect of children and adolescents is also involved in the experience of the athlete itself, in contrast to athletes who already have a personality that can maintain a personality pattern seen in terms of psychodynamic distant more regularly from time to time. Suggestions: There are relevant aspects that we need to improve in future studies, which further determine the formation of the research sample. As noted in this study, the words "personality" and "sport" have been defined as criteria for search and study that include samples of athletes selected.

1. Pendahuluan

Dengan mengumpulkan ulasan tentang topik yang dipelajari dalam Psikologi Olahraga kita dapat melihat bahwa penelitian tentang kepribadian telah menjadi topik di seluruh bidang khususnya bidang olahraga (Vealey, 1989), (Courneya, Friedenreich, Sela, Quinney, & Rhodes, 2002). Weinberg dan Gould (2010) menunjukkan bahwa hingga tahun 1992 lebih dari 1.000 publikasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan kepribadian olahraga telah dilakukan, ini membuktikan pentingnya topik kepribadian terutama atlet saat bertanding merupakan salah satu dari topik yang paling banyak diteliti dalam Psikologi Olahraga. Namun, penulis yang berbeda menunjukkan bahwa studi tentang kepribadian di bidang olahraga telah melewati waktu yang berbeda sepanjang sejarah di mana fokus perhatian telah

difokuskan pada variabel analisis yang berbeda (fitur, nilai, motivasi, emosi, dll.) (García, 1997), (Roberto Ruiz Barquin, 2008). Aspek-aspek ini telah berkontribusi untuk menciptakan kebingungan, kekecewaan atau penolakan tertentu di antara beberapa peneliti di lapangan, sementara yang lain terus masuk ke dalam subjek yang membela kepentingan dan kegunaannya (Yeung & Hemsley, 1997).

Dalam hal ini, studi tentang kepribadian dalam olahraga telah berkembang selama beberapa tahun terakhir dengan cara mempertimbangkan fitur sebagai unit analisis, yang telah memungkinkan untuk membedakan atlet dengan pola perilaku stabil. Titik awal adalah untuk mengidentifikasi fitur dari para atlet serta gelar mereka, dan untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi perilaku olahraga (García-Naveira & Ruiz-Barquín, 2016), (Rhodes & Smith, 2006). Misalnya, Costa dan McCrae (2008) menyatakan bahwa kepribadian

adalah serangkaian tren perilaku dasar yang memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan individu. Pengembangan kepribadian dipahami dari interaksi antara genetika subjek (diwariskan) dan pengaruh lingkungan dari aktivitas fisik dan olahraga (Allen, M. S., Greenlees, I., & Jones, 2013). Bidang studi tentang fitur kepribadian pada atlet telah dicoba diatur dalam beberapa artikel penelitian. Kontribusi klasik oleh penulis yang menyatakan garis utama penelitian dalam studi hubungan antara kepribadian dan olahraga adalah yang paling penting (Stelmack, 1991). Hal ini mendefinisikan beberapa bidang studi seperti: a) perbandingan atlet elit dengan mereka yang berkinerja rendah, b) perbedaan kepribadian antara atlet dan non-atlet c) kepribadian pada olahraga praktek (misalnya, atletik, sepak bola, dll.)

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Struktur Kepribadian (*A Psychodynamic theory : Freud's psychoanalytic theory of personality*)

Tujuan Freud dalam menganalisis struktur kepribadian adalah untuk memberikan konseptual model untuk memahami pikiran manusia. Freud tidak hanya menyediakan satu tetapi dua model konseptual pikiran dimana modelnya saling melengkapi satu sama lain. Satu model berkaitan dengan tingkat kesadaran yang berisi tentang apa yang ada dalam pikiran dan pikiran apa yang ada di kepala sebagai contoh, sekarang atlet lebih suka melakukan sesuatu yang membuat dirinya berprestasi. Aliran pikiran ini menunjukkan bahwa mental yang atlet sadari hanya dengan memperhatikan pemikirannya sendiri yang disebut sebagai pikiran "sadar". Freud berpendapat bahwa sadar pikiran hanyalah sebagian kecil dari isi mental. Kemudian konsep model yang berkaitan dengan impian. Mimpi dengan jelas mengungkapkan bahwa pikiran mengandung ketidaksadaran yang berbeda secara dramatis dari pemikiran sadar. Dalam psikoanalitik teori, mimpi memiliki dua tingkat konten: konten yang nyata, yang merupakan alur cerita mimpi; dan konten laten,

yang terdiri dari ketidaksadaran ide, emosi, dan dorongan yang dimanifestasikan dalam alur cerita mimpi itu. Freud menganalisis mimpi adalah bahwa kehidupan tidak sadar. Ketidaksadaran adalah alogis (kebalikan untuk hal yang sama). Itu mengabaikan waktu (peristiwa periode yang berbeda namun seperti sama). Ini mengabaikan ruang (ukuran dan hubungan jarak diabaikan sehingga hal-hal besar menjadi hal-hal kecil dan tempat yang jauh disatukan) (Boyle, Matthews, & Saklofske, 2008) (Daniel Cervone, 2013).

2.2 Dinamika Kepribadian

Dalam dinamika kepribadian, Freud menjelaskan tentang adanya tenaga pendukung (cathexis) dan tenaga tekanan (anti-cathexis). Kateksis adalah penggunaan kemampuan secara psikologi yang dilakukan oleh subjek untuk suatu objek tertentu dalam memuaskan suatu hasrat, sedangkan anti-kateksis adalah pemakaian kemampuan psikologi (yang berasal dari orang lain) untuk menekan atau mencegah agar subjek tersebut tidak mengharapkan hasrat yang tidak negatif serta tidak baik. Seseorang hanya memiliki kateksis, sedangkan ego dan superego memiliki anti-kateksis, namun ego dan superego juga bisa membentuk kateksis-objek yang lain sebagai pengalihan pemuasan kebutuhan hasrat secara tidak langsung dan masih tergantung pada objek pemuasan kebutuhan naluri seseorang (Suryabrata, 2012), (P. Costa & McCrae, 1999).

2.2.1 Insting (Kekuatan Pendorong Kepribadian)

Freud menjelaskan tentang insting sebagai representatif psikis serta mental dari rangsangan yang berproses secara alamiah di dalam tubuh manusia, seperti rasa lapar dan haus yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Insting merupakan bagian yang paling dasar dari kepribadian yang mendukung tingkah laku seseorang dan mengarahkan perilaku tersebut ke arah yang baik. Teori dari Freud ini dinamakan homeostatic (*homeostatic approach*) yaitu suatu dorongan untuk memperbaharui atau

mempertahankan kondisi yang konstan agar tubuh bebas dari beban tekanan. Freud mengatakan bahwa seseorang hanya mementingkan kesenangannya sendiri dan kebanyakan dari teori ini membahas tentang betapa pentingnya menahan atau menekan keutuhan gairah seksual. Freud mengklasifikasikan insting ke dalam 2 kategori yaitu insting kehidupan dan insting kematian.

2.2.2 Kecemasan (Ancaman Terhadap Ego)

Kecemasan berbeda ketakutan, kita mungkin menyadari bahwa kita ketakutan tapi tidak mengalami kecemasan. Freud menjelaskan bahwa kecemasan adalah kesatuan tanpa objek karena kita tidak dapat menunjuk ke sumber ketakutan atau ke suatu objek khusus yang menyebabkan ketakutan. Freud menunjukkan bahwa kecemasan sangat penting dari teori kepribadian, dia juga menilai kecemasan itu hal mendasar terhadap perkembangan psikologis. Freud mengungkapkan bahwa contoh dari semua kecemasan adalah kelahiran. Dalam kelahiran, janin dalam rahim ibunya adalah dunia yang paling stabil dan nyaman. Namun secara mendadak bayi mulai menyesuaikan diri terhadap kenyataan yang dihadapi karena keinginan instingtualnya tidak langsung segera terpenuhi. Freud membedakan 3 macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif atau realitas, kecemasan neuritis kecemasan moral (Wann, 1997), (Conner & Abraham, 2001).

Dalam kajian ilmu ini tidak ada satupun dari metode ini untuk dilakukan, maka seseorang akan menggunakan mekanisme pertahanan yang lain. Sebuah mekanisme tidak rasional yang dibuat untuk mempertahankan ego yaitu ego defense mechanism (mekanisme pertahanan ego) yakni repression, denial, reaction formation, projection, regression, rationalization, displacement, sublimation

3. Metode Penelitian

3.1 Pengembangan Kepribadian

3.1.1 Manajemen dan kepemimpinan

Penjelasan situasional yang diketahui dalam kepribadian merupakan sifat yang aktif untuk menghidupkan ciri-ciri kepribadian

dengan kekuatan motivasi serta mendorong penggunaan langkah-langkah dalam membantu mengelola dan memimpin atlet. Setelah ciri-ciri atlet diidentifikasi, kita mungkin bertanya: Apa yang dituntut atlet (permintaan) untuk melakukan tugas dalam olahraga. Atlet yang sifatnya cocok untuk memenuhi tuntutan dan menghindari atau mengatasi distraktor akan tampil lebih baik dan cenderung untuk menemukan bidang dalam olahraga. Kita menyarankan bahwa para manajer dan pemimpin yang mengambil catatan situasional yang relevan dan aktif mencocokkan atlet, sehingga dengan syarat tersebut akan menghasilkan produktifitas yang lebih baik.

3.1.2 Membangun tim

Kepribadian sangat relevan untuk kerja tim. Pertama ialah disebut '*Timiness*'. Secara umum, tim cenderung tampil lebih baik ketika anggota mereka rata-rata lebih tinggi dan lebih rendah (Courneya et al., 2002). Kedua, kepribadian dapat berkontribusi untuk menghormati tugas tim. Van Loon (2001) mengusulkan enam jenis tugas tim, yang tampak bervariasi dalam relevansi sifat, misalnya berhasil ketika tim terdiri dari anggota di atas rata-rata, sedangkan tim produksi dan manajemen dapat menempatkan premi pada anggota yang memiliki standar biasa (Van Loon, Tjihuis, Surtees, & Ormel, 2001). Alwisol mengidentifikasi beberapa peran seperti itu, termasuk penyelidik sumber daya, koordinator, monitor evaluator, dan lainnya (Olmedillo, Garcia, & Martínez, 2006). Peran yang diberikan mungkin lebih baik ke beberapa anggota tim dari yang lain. Tim yang ideal adalah orang yang anggotanya membawa tim yang lebih baik dari pada yang lain. Misalnya, tim yang dominan anggota dan bawahan (rendah otonom) anggota tim dapat bekerja sama dengan baik karena masing-masing menawarkan isyarat untuk yang lain mengekspresikan sifat mereka masing-masing, dan dihargai oleh yang lainnya ketika sifat itu diungkapkan. Demikian pula, kompatibilitas dapat timbul antara seseorang yang mau bantuan dan seseorang yang ingin dibantu; keduanya adalah aspek yang

akhirnya itu penting untuk mempertimbangkan tingkat karakter rata-rata tim. Raglin (2001) menemukan kinerja yang lebih tinggi dalam tim dengan keseluruhan peningkatan pada kerja sama tim tetapi yang penting adalah dispersi anggota yang lebih besar (heterogenitas). Menariknya, tidak ada sifat menunjukkan keuntungan apa pun untuk kemiripan anggota. Para penulis menyarankan bahwa hasil elevasi memiliki implikasi paling jelas untuk awal seleksi untuk kerja tim (Boyle et al., 2008).

3.1.3 Pengukuran Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat diukur dengan cara menghitung angka rata-rata laporan dari beberapa kuesioner kepribadian (untuk sifat khusus) dan sesuai dengan kepribadian masing-masing atlet. Adapun beberapa cara untuk menghitung kepribadian atlet yang dirangkum sebagai alat ukur kepribadian. Berikut ini adalah beberapa diantaranya melalui metode pengamatan langsung, wawancara langsung (tes proyeksi dan rorschach/*Thematic Apperception Test/TAT*) (Koeswara, 1991).

3.2 Tujuh Gejala Psikodinamis (*The Seven Psychodynamic Symptom*)

Ketika seseorang mengalami suatu masalah psikologis, maka pada dasarnya itu dapat diakibatkan oleh berbagai faktor penyebab psikologis. Secara konseptual, pikiran bawah sadar memiliki peranan dalam melindungi klien agar aman dan nyaman. Ketika seseorang mengalami kondisi tertekan, maka terjadi ketidakseimbangan diri yang kadangkala menyebabkan individu mengalami konflik yang berkepanjangan dan dari sinilah masalah terus terjadi. Dalam proses hipnoterapi, seorang hipnoterapis membantu klien untuk mengungkap akar masalah (root cause) yang mengakibatkan munculnya emosi tertentu. Charless Tebbets dalam bukunya *The Miracle on Demand*, menjelaskan bahwa setiap gejala dari suatu masalah sebenarnya berasal dari salah satu atau sekumpulan sebab. Tebbets menamakannya dengan istilah Tujuh Gejala Psikodinamis.

1. Imprint Ototritas (*Authority Imprint*) yakni diartikan sebagai keyakinan yang

ditanamkan dalam pikiran individu oleh figur otoritas. Contoh figur otoritas yakni orang tua, guru, ustadz, pemerintah dan atau orang yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Misalnya seorang anak yang diberikan sugesti untuk menjadi orang yang biasa-biasa oleh orang tua, maka pikiran bawah sadarnya akan menyabotase dia agar tidak menjadi orang yang percaya diri

2. Masalah yang belum terselesaikan baik di masa sekarang ataupun masa lalu (*Past or current unresolved issue*). Masalah yang belum dibahas adalah dalam bentuk gejala. Cara ini dilakukan oleh pikiran bawah sadar agar mendapatkan perhatian oleh pikiran sadar. Misalkan seseorang yang mengalami sakit migraine setiap kali bertemu dengan pekerjaan yang tidak dia inginkan. Hal ini terjadi karena ada permasalahan yang belum terselesaikan baik di masa lalu atau masa sekarang sehingga berakibat pada reaksi pikiran bawah sadar dengan membuat kepala individu menjadi migraine. Pikiran kita seolah mengatakan bahwa “saya tidak suka dengan apa yang sedang dilakukan”.
3. Ada keuntungan dibalik perilaku (*Secondary gain*). Gejala yang dialami oleh seseorang seringkali memiliki keuntungan yang tersembunyi. Keuntungan inilah yang membuat individu merasa nyaman dalam kondisi tersebut. Misalnya pada kasus orang yang sakit untuk mendapatkan simpati. Ketika dia mendapatkan simpati dan perhatian inilah, maka ia tidak mengalami migraine karena mendapatkan perhatian dari keluarganya. Dalam kondisi normal, ketika tidak menderita migraine keluarganya sibuk masing-masing dan kurang memperhatikan dirinya.
4. Identifikasi (*Identification*). Hal ini memiliki makna bahwa individu mengidentifikasi orang yang ia kagumi, cinati atau ingin ia tiru. Misalnya pada

anak yang merokok karena merasa gagah dengan merokok. Setelah ditelusuri hal ini ia lakukan karena meniru ayahnya yang suka merokok.

5. Konflik internal (*internal conflict*). Gejala ini terjadi karena ada dua bagian diri yang saling bertentangan. Pada dasarnya tujuan kedua bagian ini baik tetapi karena bertolak belakang, maka timbul masalah. Misalnya seorang siswa yang adiksi game online. Ternyata ada dua bagian dari dia yang mengalami konflik. Satu bagian ingin dia punya teman karena merasa sendiri di rumah. Dengan main game, ia memiliki banyak teman secara online. Sementara bagian diri yang lain ingin agar berhenti agar bisa belajar dengan baik. Konflik internal yang terus menerus terjadi akan mengakibatkan masalah yang tiada akhir seperti mata rantai yang tidak putus-putus.
6. Pengalaman masa lalu (*Past experience*). Pengalaman masa lalu yang menyakitkan dalam persepsi individu akan memunculkan emosi tertentu. Contohnya adalah pada kasus phobia, pengalaman yang menyakitkan di masa lalu membuat ia merasakan pengalaman ketakutan dan kekhawatiran yang membawanya hingga sekarang.
7. Menghukum diri (*Self Punishment*). Pikiran bawah sadar seringkali melakukan tindakan menghukum diri sendiri untuk menghilangkan perasaan bersalah atau untuk menghindari hukuman dari figur yang dianggap memiliki otoritas.

4. Hasil dan Pembahasan

Sepanjang sejarah studi kepribadian dalam aktivitas fisik dan olahraga dalam hal ini, stabilitas emosional dan tanggung jawab masuk akal ketika mempertimbangkan olahraga sebagai konteks sosial (mis., Interaksi antara atlet, pelatih, masyarakat umum, dll.), Di mana orang memiliki tugas untuk melakukan

(misalnya, untuk membuat sirkuit di gym dengan latihan yang berbeda seperti melakukan 20 sit-up, 15 menit bersepeda, dll.) dan jadwal untuk bertemu misalnya pelatihan awal pada atlet.

Jika kriteria dari 10 tahun terakhir dipertimbangkan, mengikuti model Cattell ada 1 dari 10 makalah yang diterbitkan dalam periode itu; 2 dari 10 makalah yang mengikuti model Eysenck dan 7 dari 13 makalah berikut model Costa dan McCrae (54% dari semua penelitian). Sisa makalah yang disajikan: 9 dari 10 mengikuti model Cattell, 10 dalam 12 mengikuti model Eysenck dan 6 dari 13 mengikuti model Costa dan McCrae (25 dari 35 makalah, yang mewakili 71%, 5% dari referensi yang direvisi) diterbitkan lebih dari 10 tahun yang lalu. Itulah mengapa makalah tersebut memiliki dampak besar dan harus muncul ketika mereka merilis konten yang masih berlaku hari ini dan yang relevan dengan masalah yang lain tentang kepribadian atlet. Lebih lanjut, jelas bahwa, dengan model Eysenck dan Costa dan McCrae menjadi yang terbaru, makalah yang direvisi juga merupakan yang terbaru, yang modelnya telah menjadi salah satu yang menonjol selama tahun-tahun terakhir penelitian. Saat ini model Lima Faktor Besar kepribadian telah menang dan ada sejumlah instrumen penting yang dirancang untuk pengukuran mereka, yang paling prototipikal adalah NEO-PI-R, Revisi Neo Personality Inventory (P. T. Costa & McCrae, 2008). Penggunaannya direkomendasikan dalam semua situasi evaluatif di mana itu nyaman untuk mengukur kepribadian (klinis, edukatif, organisasi atau olahraga) karena model ini dalam dua puluh tahun terakhir telah diterima sebagai peringkat kepribadian yang paling divalidasi dan konsensual (Allen, M. S., Greenlees, I., & Jones, 2013), (García, 1997), (García-Naveira & Ruiz-Barquín, 2016). Mengenai masalah metodologis, statistik dan interpretasi yang secara tradisional muncul dalam studi tentang kepribadian atlet dan telah merusak

perkembangannya (Olmedillo et al., 2006), (Conner & Abraham, 2001), (Vealey, 1989).

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Selama beberapa tahun terakhir (sejak tahun 2010) penelitian tentang kepribadian dalam olahraga telah mulai muncul kembali sebagai kegiatan akademis yang penting setelah terputus hampir 20 tahun (Allen, M. S., Greenlees, I., & Jones, 2013). Meskipun garis studi ini di Spanyol memiliki tradisi dari tahapan sebelumnya (García-Naveira, 2010; Ruiz, 2004) yang masih berlaku saat ini (Roberto Ruiz Barquin, 2012), (Roberto Ruiz Barquin, 2008). Karena dapat dilihat dalam revisi ini, ada cukup banyak penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan dalam kepribadian antara atlet dan non-atlet. Khususnya, hasilnya menunjukkan bahwa atlet dicirikan oleh ekstraversi yang lebih tinggi, tanggung jawab dan stabilitas emosional terhadap non-atlet. Meskipun hasil ini belum begitu signifikan hasilnya tapi hubungan antara kepribadian dan olahraga harus dilakukan studi tentang kepribadian pada atlet perlu dilanjutkan.

Hal ini menunjukkan bahwa, dari segi persepektif psikodinamis berkontribusi pada pengembangan karakteristik kepribadian tertentu meskipun aspek kematangan anak dan remaja atlet juga terlibat terkait yang dialami oleh atlet itu sendiri, berbeda dengan atlet yang sudah memiliki kepribadian yang bisa mempertahankan pola kepribadian yang dilihat dari segi psikodinamis jauh lebih teratur dari waktu ke waktu (Roberto Ruiz Barquin, 2006), (Pérez, Piqueras, & Gabilondo, 2007).

5.2. Saran

Ada aspek yang relevan yang perlu kita tingkatkan dalam studi mendatang, yang lebih lanjut menentukan pembentukan sampel penelitian. Seperti yang dicatat dalam penelitian ini, kata-kata "kepribadian" dan "olahraga" telah didefinisikan sebagai kriteria untuk pencarian dan studi yang mencakup sampel yang terdiri dari atlet telah dipilih. Mengikuti kriteria umum dari konsep atlet, kondisi yang berbeda telah dikelompokkan (atlet yang secara teratur

berlatih olahraga, atlet kompetisi atau amatir, dewasa aktif, sesi aerobik, binaragawan, siswa, dll.) Mempertimbangkan mereka sebagai atlet meskipun itu tidak sama dari pendekatan terapan dan investigasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai sampel yang ditemukan dalam jumlah studi revisi yang tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, perlu bahwa arti "atlet" didefinisikan dan intensitas latihan (hari dan jam pelatihan mingguan) dan tingkat kompetisi ditentukan (kinerja tinggi, tingkat persaingan tinggi atau amatir), antara lain, untuk mencapai analisis yang lebih akurat. Hal ini juga diperlukan bahwa pemilihan sampel non-atlet harus dijaga karena dicatat bahwa "non-atlet palsu" mungkin muncul, orang-orang yang mengatakan bahwa mereka tidak berlatih olah raga meskipun mereka terlibat dalam beberapa jenis fisik seperti aktivitas atau mantan atlet.

Isu lain yang tidak terpecahkan dalam observasi ini adalah terkait dengan hipotesis seleksi atau hipotesis pengembangan kepribadian secara psikodinamis. Meskipun demikian, asal-usul kepribadian adalah biologis dan terus berkembang dari masa kanak-kanak sampai berubah menjadi struktur stabil di masa dewasa. Dalam hal ini, disarankan dari berbagai aspek tertentu yakni; a) Kontrol yang lebih besar dalam elaborasi dan definisi sampel atlet dan non-atlet, b) Mengatur sampel atlet dan mempertimbangkan tim serta olahraga individu, c) Jelas dan spesifik menentukan tingkat kinerja dari atlet yang dianalisis, d) Tidak hanya studi deskriptif dan korelasional, tetapi juga prediksi (ex post facto prospektif dan retrospektif), e) Mempelajari sub-dimensi dari sifat-sifat kepribadian, f) Memperkenalkan beberapa perubahan dalam metodologi dalam pendekatan interaksional, g) Mempelajari aktivitas fisik dan olahraga dari pendekatan global dan multi-faktorial, h) Mencapai desain memanjang dengan melakukan studi longitudinal, h) Mengikuti pendekatan), kami merasakan perlunya pengembangan menuju pendekatan paradigmatis, teoritis dan metodologis dari studi

kepribadian dalam olahraga yang dapat melengkapi hasil saat ini.

Akhirnya, untuk menunjukkan perlunya alat evaluasi untuk terus dikembangkan dan dirancang dengan cara khusus untuk penerapannya dalam olahraga dan tidak hanya dengan penerapan instrumen yang disebutkan sebelumnya yang secara langsung terhubung dengan bidang psikologi lainnya (Psikologi Klinis) dan itu telah diterapkan untuk olahraga. Misalnya, penelitian dengan Baterai Uji Psikologis untuk Atlet Persaingan. Kedua kontribusi dapat memberikan pandangan yang lebih besar dan lebih lengkap tentang kepribadian atlet

revised NEO personality inventory (NEO-PI-R). The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 2 - Personality Measurement and Testing. <https://doi.org/10.4135/9781849200479.n9>

Courneya, K. S., Friedenreich, C. M., Sela, R. A., Quinney, H. A., & Rhodes, R. E. (2002). Correlates of adherence and contamination in a randomized controlled trial of exercise in cancer survivors: An application of the theory of planned behavior and the five factor model of personality. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(4), 257–268. https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2404_02

Daniel Cervone, L. A. (2013). Theory and research of personality.

García-Naveira, A., & Ruiz-Barquín, R. (2016). Diferencias en personalidad en función de la práctica o no deportiva y categoría por edad en jugadores de fútbol de rendimiento desde el modelo de costa y mccrae. *Revista Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 11(1), 23–29.

García, M. (1997). Personalidad y Deporte. *Ensayos, Revista de La Facultad de Educación de Albacete*.

Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.

Olmedillo, A., Garcia, C., & Martínez, F. (2006). Factores psicologicos y vulnerabilidad a las lesiones deportivas: un estudio en futbolistas. *Revista de Psicología Del Deporte*, 15(1), 37–52. <https://doi.org/10.1142/S1088424609001522>

Pérez, L. M. R., Piqueras, J. D., & Gabilondo, J. A. (2007). Rendimiento experto y percepción de las actividades de entrenamiento en lanzadores de martillo

Daftar Pustaka

Allen, M. S., Greenlees, I., & Jones, M. V. (2013). Personality in sport: A comprehensive review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 6, 184–208.

Boyle, G. J., Matthews, G., & Saklofske, D. H. (2008). The SAGE handbook of personality theory and assessment: Volume 1 — personality theories and models. *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 1 - Personality Theories and Models*, 2(February 2016), 1–743. <https://doi.org/10.4135/9781849200462>

Conner, M., & Abraham, C. (2001). Conscientiousness and the theory of planned behavior: Toward a more complete model of the antecedents of intentions and behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(11), 1547–1561. <https://doi.org/10.1177/01461672012711014>

Costa, P., & McCrae, R. (1999). Neo Pi-R Manual. Neo Pi-R, 13.

Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2008). *The*

españoles del alto rendimiento. = Expert performance and the perception of training practices among Spanish hammer throwers. *Anales de Psicología*, 23(2), 300–306.

Rhodes, R. E., & Smith, N. E. I. (2006). Personality correlates of physical activity: A review and meta-analysis. *British Journal of Sports Medicine*, 40(12), 958–965.
<https://doi.org/10.1136/bjism.2006.028860>

Roberto Ruiz Barquin. (2006). Predicción del resultado deportivo en judokas cadetes de competición aplicando las dimensiones del cuestionario de personalidad BFQ. *Revista de Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 1(2), 69–88.

Roberto Ruiz Barquin. (2008). Aportaciones del análisis subdimensional del cuestionario de personalidad BFQ para la predicción del rendimiento en judokas jóvenes de competición. *Cuadernos de Psicología Del Deporte*, 8(1), 5–29.

Roberto Ruiz Barquin. (2012). Relaciones entre características de personalidad y estados de ánimo: Un estudio con deportistas de combate universitarios. *Revista de Iberoamericana de Psicología Del Ejercicio y El Deporte*, 7(1), 89–112.

Stelmack, R. M. (1991). Advances in personality theory and research. *Journal of Psychiatry & Neuroscience : JPN*, 16(3), 131–138.

Suryabrata, S. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Van Loon, A. J. M., Tijhuis, M., Surtees, P. G., & Ormel, J. (2001). Personality and coping: Their relationship with lifestyle risk factors for cancer. *Personality and Individual Differences*, 31(4), 541–553.
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00158-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00158-6)

Vealey, R. S. (1989). Sport Personology: A Paradigmatic and Methodological Analysis. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 11(2), 216–235.
<https://doi.org/10.1123/jsep.11.2.216>

Yeung, R. R., & Hemsley, D. R. (1997). Exercise behaviour in an aerobics class: The impact of personality traits and efficacy cognitions. *Personality and Individual Differences*, 23(3), 425–431.
[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(97\)80008-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)80008-6)